

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Teori-teori yang didapat dalam penelitian ini meliputi ternak ayam broiler, pendapatan ternak ayam broiler, dan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan ternak ayam broiler.

2.1.1 Ternak Ayam Broiler

Ayam merupakan salah satu ternak unggas yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Daging ayam merupakan bahan makanan bergizi tinggi yang mudah untuk didapat, rasanya enak, teksturnya empuk, baunya tidak terlalu amis serta harga yang terjangkau oleh semua kalangan masyarakat sehingga disukai banyak orang dan sering digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan makanan.

Daging ayam yang biasa di konsumsi di Indonesia adalah ayam pedaging (broiler) dan ayam kampung. Setiap orang punya pilihannya masing-masing dengan alasan yang berbeda misalnya karena ayam broiler lebih cepat empuk daripada

ayam kampung atau karena ayam kampung memiliki kandungan lemak yang lebih sedikit dari pada ayam broiler (Rasyaf dalam Maryono, 2017).

Berikut ini beberapa ciri-ciri daging ayam broiler:

1. Ayam broiler mengandung air yang lebih banyak maka dalam pengolahannya ayam broiler lebih cepat matang dan lebih cepat empuk dalam pengolahannya.
2. Daging ayam broiler memiliki kandungan air yang lebih banyak sehingga dagingnya terasa lembek.
3. Warna daging ayam broiler putih kemerahan.
4. Kandungan lemak dalam ayam broiler lebih banyak terutama pada bagian bawah kulit dan ekor.

Berikut ini beberapa ciri-ciri daging ayam kampung:

1. Tekstur ayam kampung lebih alot sehingga membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengolahnya agar ayam menjadi empuk.
2. Daging ayam kampung mengandung sedikit air sehingga dagingnya lebih kesat dan garing.
3. Warna daging ayam lebih gelap dan merah. Itu menandakan daging ayam kampung mengandung lebih banyak hemoglobin. Oleh karena itu, zat besi pada ayam kampung juga lebih banyak dari pada ayam broiler.
4. Kandungan lemak lebih sedikit dibandingkan dengan ayam broiler.

Usaha peternakan ayam pedaging atau ayam *broiler* pada awalnya merupakan usaha sampingan dari usaha peternakan ayam petelur. Seiring dengan berjalannya waktu, industri peternakan ayam *broiler* saat ini telah banyak berdiri. Melalui aktivitas bisnisnya yaitu memproduksi ayam pedaging, yang meliputi

budidaya ayam *broiler* (*farming operation*) dan industri pengolahan daging ayam, industri peternakan ayam *broiler* telah memberikan peranan yang nyata terhadap perkembangan subsektor peternakan di Indonesia. Usaha peternakan ayam *broiler* saat ini berkembang sangat pesat, baik dari segi skala usaha maupun dari segi tingkat efisiennya. Banyak para pelaku usaha menekuni usaha peternakan ayam *broiler*, baik secara sistem mandiri maupun secara sistem plasma. Alasannya adalah selain jumlah permintaan daging ayam yang terus meningkat, perputaran modal yang sangat cepat merupakan daya tarik tersendiri bagi para pelaku usaha untuk menekuni usaha peternakan ayam *broiler* ini. Alasan lainnya adalah tersedianya faktor-faktor produksi dalam jumlah yang banyak (Hafsah dalam Maryono, 2017).

Khusus untuk usaha peternakan ayam *broiler* dengan sistem plasma, faktor-faktor produksi seperti DOC, pakan, obat-obatan, vaksinasi, dan vitamin tidak harus dibayar langsung. Faktor-faktor produksi tersebut sudah bisa dipakai untuk diproduksi selama masa produksi yaitu selama 30-40 hari dan baru bisa dibayar setelah ayam *broiler* dipanen. Usaha peternakan ayam *broiler* dapat diusahakan dalam berbagai skala produksi, baik skala besar maupun skala kecil (Kadarsan dalam Maryono, 2017).

Menurut Rasyaf dalam Maryono (2017), saat ini telah banyak para pelaku usaha ayam *broiler* yang menggabungkan beberapa unit usaha menjadi satu kesatuan unit usaha yang terintegrasi (*integrated*), misalnya usaha pembibitan ayam bergabung dengan usaha pakan ternak, usaha beternak ayam *broiler* komersial, dan proses pemotongan ayam. Bahkan banyak yang menggabungkan usahanya dengan usaha pengolahan ayam, sehingga ayam potong yang dijual tidak hanya dalam

bentuk ayam hidup ataupun dalam bentuk karkas tetapi bisa berupa produk hasil olahan seperti *fillet* atau *nugget*. Produk hasil olahan ini diproduksi berdasarkan permintaan konsumen yang terus berkembang.

Usaha peternakan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu peternak rakyat, pengusaha kecil peternakan, dan pengusaha peternakan. Peternak rakyat adalah peternak yang mengusahakan budi daya ayam dengan jumlah populasi maksimal 15.000 ekor perperiode. Pengusaha kecil peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi maksimal 65.000 ekor per periode. Pengusaha peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi melebihi 65.000 ekor per periode (Rasyaf dalam Maryono, 2017).

Menurut Ilham dalam Maryono (2017) subsektor peternakan mampu tumbuh dengan cepat, karena didukung oleh perkembangan industri peternakan terutama ayam ras dan sapi potong. Pelaku dua komoditi tersebut berpotensi dijadikan salah satu sumber pertumbuhan baru dalam sektor pertanian. Salah satu komoditas peternakan yang memiliki potensi yang cukup tinggi di Indonesia adalah peternakan ayam ras pedaging (*broiler*), perkembangan jumlah populasi ayam *broiler* mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan adanya peluang tersebut maka perlu ditingkatkan daya saing komoditi hasil ternak.

2.1.2 Proses Ternak Ayam Broiler

Budidaya ayam broiler merupakan salah satu budidaya yang utama di Indonesia karena merupakan kebutuhan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Berbagai cara dilakukan petani/peternak maupun penyuluh dalam hal peningkatan produksi daging sekaligus untuk peningkatan kesejahteraan petani/

peternak itu sendiri, maka sangat diperlukan berbagai macam usaha untuk meningkatkan produksi daging. Salah satu usaha tersebut adalah menerapkan sistem paket teknologi pada ayam broiler yaitu dengan pengelolaan ayam broiler sesuai dengan anjuran lembaga penelitian maupun penyuluh lapangan pertanian/peternakan (Rokhman dalam Suna'ah, 2019).

Ayam ras pedaging atau ayam broiler merupakan jenis unggas yang arah kemampuan utamanya adalah untuk menghasilkan daging dengan kecepatan pertumbuhan yang sangat pesat. Dalam waktu 5-6 minggu ayam broiler sudah memiliki bobot tubuh hingga 2 kg. Ayam ini merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki produktivitas tinggi terutama dalam memproduksi daging.

Peternak ayam broiler harus mengusahakan agar ternaknya tetap hidup dengan memenuhi segala kebutuhan hidup ternaknya. Makanan sebagai syarat utama harus diberikan agar kebutuhan nutrisi terpenuhi. Pertumbuhan ayam broiler yang terganggu bahkan kematian juga dapat terjadi apabila makanannya tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisinya (Rokhman dalam Suna'ah, 2019).

Tipe kandang ayam ras pedaging ada dua, yaitu bentuk panggung dan tanpa panggung (litter). Tipe panggung memiliki lantai kandang lebih bersih karena kotoran langsung jatuh ke tanah, tidak memerlukan alas kandang sehingga pengelolaan lebih efisien, tetapi biaya pembuatan kandang lebih besar. Tipe litter lebih banyak dipakai peternak, karena lebih mudah dibuat dan lebih murah (Suharno dalam Suna'ah, 2019). Keunggulan ayam broiler akan terbentuk bila

didukung oleh lingkungannya karena sifat genetik saja tidak menjamin keunggulan ayam.

2.1.3 Pendapatan Ternak Ayam

2.1.3.1 Pengertian Pendapatan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 paragraf 07 tahun 2015 adalah arus kas bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Sementara itu menurut Kiesso, Weygant, dan Warfield, pendapatan adalah arus kas aktiva atau penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, dan aktivitas pencarian laba lainnya yang merupakan operasi yang utama atau besar yang berkesinambungan selama satu periode (Pradana, 2017).

Pendapatan menurut Sukirno (2013) adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Rahardja dan Manurung (2008) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Dengan demikian, berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Pendapatan dirumuskan sebagai hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit. Apabila dirumuskan secara matematis maka hasilnya adalah (Mankiw, 2011):

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *total revenue*

P = *price*

Q = *quantity*

Dengan demikian pendapatan penjual diperoleh dari seberapa banyak jumlah barang yang terjual dengan harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang pasar adalah pendapatan yang diterima atas jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga per unit barang tersebut menurut jenis-jenis dagangannya.

2.1.3.2 Jenis-jenis Pendapatan

Rahardja dan Manurung (2008) membagi pendapatan menjadi tiga bentuk.

1. Pendapatan ekonomi

Pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah asset bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain.

2. Pendapatan uang

Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Misalnya sewa bangunan, sewa rumah, dan lain sebagainya.

3. Pendapatan personal

Pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses produksi.

Menurut cara perolehannya, Tohar (2003) membedakan pendapatan menjadi dua, yaitu:

- a. pendapatan kotor, yakni pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya, dan
- b. pendapatan bersih, yakni pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.

2.1.3.3 Sumber-sumber Pendapatan

Rahardja dan Manurung (2008) menyebutkan bahwa terdapat tiga sumber pendapatan keluarga.

1. Gaji dan upah

Pendapatan dari gaji dan upah merupakan pendapatan sebagai balas jasa yang diterima seseorang atas kesediaannya menjadi tenaga kerja pada suatu organisasi.

2. Aset produktif

Pendapatan dari aset produktif adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang atas asset yang memberikan pemasukan sebagai balas jasa atas penggunaannya.

3. Pendapatan dari pemerintah

Pendapatan dari pemerintah merupakan penghasilan yang diperoleh seseorang bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan.

2.1.3.4 Faktor yang Memengaruhi Pendapatan

Swastha (2014) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pendapatan, yaitu:

1. Kemampuan pedagang

Kemampuan pedagang mencakup mampu tidaknya seorang pedagang dalam memengaruhi pembeli untuk membeli barang dagangannya dan mendapatkan penghasilan yang diharapkan.

2. Kondisi pasar

Kondisi pasar berhubungan dengan keadaan pasar, jenis pasar, kelompok pembeli di pasar tersebut, lokasi berdagang, frekuensi pembeli dan selera pembeli dalam pasar tersebut.

3. Modal

Setiap usaha memerlukan modal yang digunakan untuk operasional usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjualan, semakin banyak jumlah barang yang dijual maka keuntungan akan semakin tinggi. Apabila ingin meningkatkan jumlah barang yang dijual maka pedagang harus membeli barang dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu diperlukan tambahan modal untuk membeli barang dagangan tersebut sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

4. Kondisi organisasi usaha

Semakin besar usaha dagang akan memiliki frekuensi penjualan yang juga semakin tinggi, sehingga keuntungan akan semakin besar.

5. Faktor lain, misalnya periklanan dan kemasan produk yang dapat memengaruhi pendapatan penjual.

Artaman dkk. (2015) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang antara lain:

1. Lama usaha

Lama usaha memegang peranan penting dalam usaha penjualan. Lama usaha berkaitan dengan banyak sedikitnya pengalaman yang diperoleh pedagang dalam berjualan. Semakin lama pedagang menjalani usahanya akan meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan menekan biaya produksi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan. Selain itu, semakin lama usaha seseorang dalam berdagang akan meningkatkan pengetahuan pedagang mengenai selera atau minat pembeli dan menambah relasi bisnis serta pelanggan sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

2. Lokasi berdagang

Lokasi berdagang merupakan salah satu strategi dalam perdagangan. Lokasi berdagang yang saling berdekatan dengan pesaing, mendorong pedagang untuk melakukan strategi kompetisi.

3. Jam kerja

Jam kerja berkaitan dengan teori penawaran tenaga kerja, yaitu tentang kesediaan individu dalam bekerja dengan harapan akan memperoleh pendapatan atau tidak bekerja dengan konsekuensi tidak memperoleh penghasilan yang seharusnya diperoleh.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Ternak Ayam

Persiapan awal untuk memulai usaha ayam yang baik, diharapkan memberikan hasil produksi secara maksimal akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha ayam. Kesalahan yang terjadi pada penanganan awal akan menyebabkan beberapa gangguan yang berakibat tidak tercapainya performa produksi ayam secara optimal.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pendapatan peternak ayam yang dapat diklasifikasikan adalah sebagai berikut (Ramadhany, 2018):

1. Bibit

Bibit sangat menentukan tinggi rendahnya produktivitas dalam suatu usaha peternakan. Agar dapat menghasilkan bibit anak ayam yang sehat dan berproduksi tinggi, maka perlu dilakukan pemilihan bibit ayam erat kaitannya dengan *strain* yang memiliki kesamaan umum dalam hal fisiknya. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bibit ayam (Siswoyo et al., 2013):

- a. Harga DOC yang tidak terlalu mahal
- b. Pertumbuhan ayam yang relatif cepat
- c. Ayam cepat mencapai dewasa kelamin
- d. Produksi ayam yang tinggi dan persisten

Pengetahuan mengenai cara pemilihan bibit yang baik perlu dimiliki oleh para peternak, karena meskipun pakan dan manajemen sangat baik, tetapi bila bibit ayam yang digunakan kurang baik mutunya, maka hal ini belum menjamin akan tercapainya produksi yang optimal dari peternakan tersebut.

2. Pemberian Pakan dan Air Minum

Pemberian pakan yang tepat dan efisien merupakan kunci sukses dalam meningkatkan produksi usaha ayam. Adapun kebutuhan nutrisi untuk periode pertumbuhan dibagi menjadi empat tahapan berdasarkan umur, yaitu 0-6 minggu, 6-12 minggu, 12-18 minggu, dan 18 minggu ke atas. Hal ini karena tingkat produksi sangat ditentukan oleh kuantitas dan kualitas pakan yang diberikan.

Penyediaan air minum merupakan kebutuhan ayam yang sangat penting dan tidak bisa digantikan. Air berfungsi untuk pengatur suhu tubuh dan pelarut zat-zat yang dibutuhkan pada tubuh ayam ras petelur. Kekurangan air dalam tubuh akan berakibat langsung terhadap pertumbuhan ayam, seperti dehidrasi dan kematian. Penyediaan minum yang tepat perlu dilakukan, terutama pada saat kedatangan ayam hingga umur 2 minggu pertama karena periode tersebut merupakan periode yang cukup rawan (Siswoyo et al., 2013).

3. Vitamin

Vitamin adalah substansi aktif dan sangat dibutuhkan bagi metabolisme normal oleh hewan. Vitamin juga sangat dibutuhkan untuk mencapai kesehatan yang optimal, sama halnya dengan fungsi psikologis normal seperti tumbuh, berkembang, mempertahankan hidup dan bereproduksi. Asupan dan ketersediaan vitamin dari sumber alam sangat tidak bisa diperkirakan, karena adanya perbedaan kandungan vitamin dalam bahan baku pakan (tergantung pada iklim saat ditanam, penentuan waktu

panen dan proses penyimpanan bahan baku). Mempertahankan kebutuhan vitamin ayam lebih baik melalui pemberian vitamin tambahan.

Agar hewan dapat memberikan hasil yang sesuai dengan potensi genetisnya, nutrisinya dan terutama ketersediaan vitamin harus optimal. Vitamin B dibutuhkan agar penyerapan nutrisi menjadi efisien. Vitamin A dan vitamin B sangat penting untuk membantu ayam dalam aktivitas metabolismenya dan untuk mempertahankan serta meningkatkan produktivitas bertelur. Vitamin C dan E sama-sama dapat meningkatkan ketahanan ayam terhadap stress dan membantu mempertahankan kesehatan ayam (Santoso dan Sudaryani, 2015).

4. Kandang

Kandang yang baik adalah kandang yang dapat memberikan kenyamanan dan kesehatan pada produksi ayam petelur serta memudahkan manajemen pemeliharaan bagi peternak. Kandang berfungsi untuk melindungi ternak ayam dari pengaruh iklim buruk, seperti hujan, panas matahari atau gangguan lainnya. Konstruksi kandang yang nyaman bila memenuhi beberapa syarat yaitu ventilasi kandang yang baik, dinding kandang, lantai kandang, dan atap kandang sesuai dengan ketentuan, sehingga akan memberikan dampak positif sehingga ayam menjadi tenang dan tidak stres yang dapat menekan jumlah kematian ayam.

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja kandang merupakan salah satu sumber daya manusia yang menentukan kelangsungan dalam usaha ayam petelur. Tanpa tenaga

kerja kandang yang berkualitas, peternakan ayam petelur tidak dapat berkembang dengan baik. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, perlu memperhatikan biaya pengelolaan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan oleh suatu usaha peternakan ayam petelur dapat diperkirakan berdasarkan populasi ayam petelur yang dipelihara, termasuk periode produksi. Tenaga kerja yang dipilih sebaiknya mempertimbangkan sistem tenaga kerja yang akan dipekerjakan. Menurut Rasyaf (dalam Maryono, 2017) penggunaan tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu:

a. Tenaga kerja Tetap

Tenaga kerja tetap ini menetap di peternakan dan merupakan tenaga kerja bantu setiap saat. Tenaga ini digaji bulanan, tidak peduli jumlah ternak yang dipelihara. Gaji pegawai ini dimasukkan dalam biaya tetap peternakan.

b. Tenaga Kerja Harian

Jenis tenaga kerja ini dibayar harian. Nilai jasa mereka diperhitungkan per hari sesuai dengan peraturan daerah yang bersangkutan.

c. Tenaga Kerja Kontrak.

Tenaga kerja kontrak bekerja dalam melakukan satu tugas tertentu. Pekerjaan ini melakukan suatu aktivitas yang tidak rutin di peternakan.

Kebutuhan tenaga kerja kandang tidak hanya terbatas pada jumlah, melainkan dalam hal kualitas. Apabila merekrut tenaga kerja kandang, tenaga tersebut nantinya harus mendapat pelatihan khusus. Tujuannya agar tenaga kerja itu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Manajemen pemeliharaan ayam dari penanganan DOC (*Day Old Chick*), pemberian pakan, mengatur lingkungan kandang, dan mengenal gejala penyakit ayam.
- b. Adaptasi lingkungan yang cukup terisolir karena tenaga kerja kandang harus tinggal di kandang atau tempat sekitar kandang.
- c. Ketelitian, kecermatan, dan kesabaran dalam memelihara ayam.
- d. Pelaksanaan tugas-tugas yang memerlukan fisik yang sehat dan kuat.

Jumlah tenaga kandang yang diperlukan untuk penambahan populasi ayam, tergantung sistem manajemen yang diterapkan dan ketersediaan tenaga yang ada. Setiap daerah atau lokasi memerlukan sistem manajemen tersendiri dan menghadapi persoalan yang berbeda dalam hal merekrut tenaga kerja kandang. Namun, secara umum kebutuhan tenaga kerja kandang ayam petelur yang ideal, yaitu setiap tenaga kandang untuk 1.000–2.500 ekor, tergantung teknologi yang digunakan. Semakin canggih teknologi yang digunakan, kebutuhan tenaga kerja kandang semakin rendah. Untuk penambahan 5.000 ekor, diperlukan tambahan tenaga kerja kandang sebanyak 2–3 orang.

2.1.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai analisis efisiensi usaha ternak ayam broiler yang dilakukan merujuk pada jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini. Adapun jurnal-jurnal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Wibowo (2023)	Pengaruh harga pakan dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usaha ayam ras petelur di Yusuf Farm	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harga pakan - Biaya tenaga kerja - Pendapatan <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - DOC - Biaya Operasional - Keuntungan - Efisiensi 	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis variabel harga pakan dan biaya tenaga kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel laten pendapatan.	Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol. 17 (1) 2023 154-161
2	Tumion (2017)	Pengaruh biaya pakan dan tenaga kerja terhadap keuntungan usaha ayam ras petelur milik Vony Kanaga di Kelurahan Tawaan Kota Bitung	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaya pakan - Biaya tenaga kerja - Keuntungan <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - DOC - Biaya Operasional - Pendapatan - Efisiensi 	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa biaya pakan dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh sangat nyata terhadap keuntungan dan secara parsial biaya pakan berpengaruh sangat nyata sedangkan biaya tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap keuntungan pada perusahaan peternakan ayam ras petelur milik Vony Kanaga di Kecamatan Ranowulu Kota Bitung.	<i>Jurnal Zoetek Vol. 37 No. 2: 207-215 (Juli 2017)</i>
3	Lestari (2023)	Pengaruh faktor produksi ayam broiler terhadap pendapatan peternak dengan pola inti plasma di PT. XYZ	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan - Efisiensi <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaya Pakan - Biaya Tenaga Kerja - DOC - Biaya Operasional 	Hasil penelitian uji F diperoleh nilai signifikan yaitu 0,000 sehingga menunjukkan bahwa lama pemeliharaan (X1), bobot panen (X2), FCR (X3), dan mortalitas (X4) berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan (Y). Sedangkan pada uji T nilai signifikansi lama pemeliharaan diperoleh 0,006, nilai signifikansi bobot panen dan FCR diperoleh 0,000 artinya lama pemeliharaan,	<i>Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri X 2023 Tahun 2023, e-ISSN 2964-1896</i>

No.	Nama, Tahun	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				bobot panen, FCR berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan	
4	Aditya (2022)	Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Banyumas	Persamaan - Biaya Pakan - Tenaga Kerja - DOC - Pendapatan Perbedaan - Pendidikan - Lama usaha - Umur - Obat-obatan - Biaya Operasional - Efisiensi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lama usaha, Day Old Chick (DOC), berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha ternak ayam broiler, pakan berpengaruh negatif terhadap pendapatan usaha ternak ayam broiler. Sementara itu variabel tenaga kerja, pendidikan, umur, obat-obatan tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak ayam broiler.	<i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 11 No. 3 November 2022</i>
5	Sarlan (2017)	Efisiensi usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Lombok Timur	Persamaan - Biaya Pakan - Tenaga Kerja Perbedaan - DOC - Biaya Operasional - Pendapatan - Suplemen - Vaksin - Efisiensi	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi adalah jumlah ayam petelur, pakan ayam, tenaga kerja, suplemen dan vaksin. Sedangkan faktor produksi listrik berpengaruh negatif terhadap produksi telur	<i>Journal Ilmiah Rinjani_ Universitas Gunung Rinjani Vol. 5 No. 2 Tahun 2017</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Ayam *broiler* adalah hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomi dengan ciri khas sebagai penghasil daging. Pertumbuhannya cepat dengan konversi makanan yang irit, dan siap dipotong pada usia yang relatif muda, yaitu hanya 5-6 minggu sudah dapat dipanen, dengan berat badan antara 1.2-1.9 kg/ekor. Ayam *broiler* yang baik yaitu ayam yang sehat, badan baik, kualitas nya yang baik, dan daging seimbang (proporsional) (Dharmawan et al., 2016).

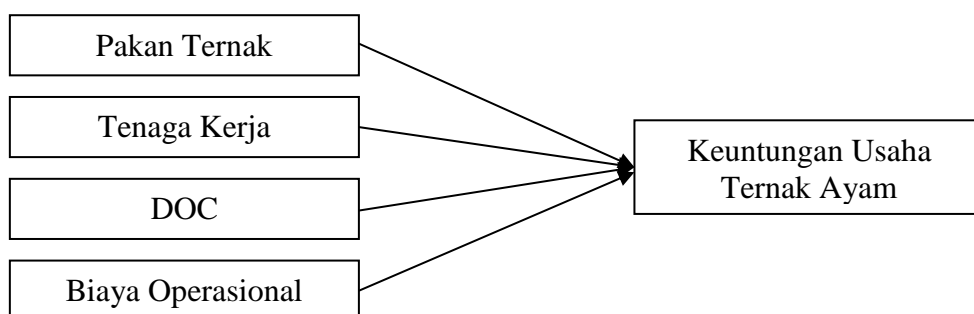
Ayam *broiler* yang paling banyak diproduksi oleh masyarakat adalah jenis pedaging (ayam *broiler*) dan jenis petelur (ayam ras petelur). Oleh karena itu, di dalam masyarakat ayam *broiler* hanya dikenal dua jenis yaitu ayam ras pedaging dan jenis yaitu ayam pedaging dan ayam petelur. Hasil dari perkawinan ayam tersebut menghasilkan bibit ayam yang memiliki keunggulan pertumbuhan perkembangan badan cepat dan memiliki daya tahan badan.

Peternak di pedesaan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara optimal, diperoleh peternak akan tinggi apabila tidak didukung oleh manajemen pemeliharaan yang baik dalam menjalankan usaha peternakannya. Disamping prinsip-prinsip ekonomi manajemen (ekonomi mikro), sebuah perusahaan juga dipengaruhi oleh situasi ekonomi makro. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia hampir satu dekade terakhir ini sangat memengaruhi sektor riil, termasuk usaha peternakan ayam ras petelur. Hal ini dirasakan oleh peternak dengan semakin besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan akibat meningkatnya biaya faktor-faktor produksi, seperti naiknya harga pakan serta obat-obatan dan vaksin (Rasyaf dalam Pertiwi, 2020).

Faktor yang dapat memengaruhi pendapatan peternak ayam di antaranya adalah luas lahan, jumlah tenaga kerja, modal, dan biaya pakan. Luas kandang adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat peternak, luas kandang menjamin jumlah atau hasil yang diperoleh peternak jika luas kandang meningkat maka pendapatan peternak akan meningkat dan sebaliknya. Jika luas kandang di gunakan sedikit maka pendapatan yang diperoleh peternak juga akan menurun karena jumlah bibit ayam yang di pelihara oleh peternak akan menjadi berkurang (Maulana et al.,

2014). Selain itu, Pakan ayam tergantung kepada pemberian pakan ayamnya, dimana pemberian pakan yang berlebihan akan mengurangi keuntungan usaha ayam *broiler* (Magetan, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Konsep Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : diduga secara parsial pakan ternak, jumlah tenaga kerja, DOC, dan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan pada perusahaan ternak ayam di wilayah kecamatan Panumbangan Ciamis.

H₂ : diduga secara bersama-sama pakan ternak, jumlah tenaga kerja, DOC, dan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan pada perusahaan ternak ayam di wilayah kecamatan Panumbangan Ciamis.